

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Perkawinan Usia Anak Pada Remaja Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Nicholas Abel Kemit¹, Ayu Puspita², Dian Mitra Desnawati Silalahi³

¹⁾²⁾³⁾ STIKes Eka Harap

Email: nicholasabel12@yahoo.com

Abstrak

Latar Belakang: Perkawinan usia anak merupakan permasalahan serius yang masih terjadi di berbagai daerah, termasuk Kota Palangka Raya yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental, pendidikan, serta masa depan remaja. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini dapat memengaruhi sikap mereka, baik mendukung maupun menolak Perkawinan usia anak ini. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang perkawinan usia anak di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 58 siswa kelas X yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan dan sikap, lalu dianalisis menggunakan uji statistik Spearman Rank. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap perkawinan usia anak, dengan nilai $p = 0,001$ ($< 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,416. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki remaja, maka semakin positif pula sikap mereka dalam menolak perkawinan usia anak. **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang perkawinan usia anak. Artinya, semakin banyak remaja tahu tentang dampak buruk pernikahan dini, maka sikap mereka cenderung lebih menolak dan tidak setuju terhadap pernikahan di usia muda. Diharapkan hasil ini bisa membantu sekolah dan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi yang lebih jelas agar remaja lebih sadar dan bisa mencegah terjadinya pernikahan usia anak.

Kata kunci: Pengetahuan, Perkawinan Usia Anak, Remaja, Sikap

Abstract

Background: Child marriage remains a serious issue in various regions, including Palangka Raya City. It affects adolescents' physical and mental health, education, and future. A lack of knowledge about the risks of early marriage can influence adolescents' attitudes—either supporting or rejecting child marriage. **Objective:** This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and the attitude of adolescents toward child marriage at SMK Karsa Mulya Palangka Raya. **Method:** This study used a correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 58 tenth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected using knowledge and attitude questionnaires and analyzed using the Spearman Rank statistical test. **Results:** The analysis showed a significant relationship between knowledge and adolescents' attitudes toward child marriage, with a p -value of 0.001 (< 0.05) and a correlation coefficient of 0.416. This indicates that the higher the adolescents' knowledge, the more positive their attitude in rejecting child marriage. **Conclusion:** The study shows that there is a relationship between adolescents' knowledge and their attitude toward child marriage. In other words, the more adolescents understand the negative impacts of early marriage, the more likely they are to reject it. These findings are expected to help schools and health professionals provide clearer information to increase awareness and prevent child marriage among adolescents.

Keywords: Adolescents, Attitude, Child Marriage, Knowledge

1. PENDAHULUAN

Perkawinan usia anak masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, termasuk di Kalimantan Tengah, tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental remaja, tetapi juga menghambat pendidikan, meningkatkan risiko kemiskinan, serta memengaruhi kualitas hidup generasi mendatang. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 telah menetapkan batas usia minimal menikah, yaitu 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih banyak remaja yang menikah di bawah usia tersebut. Menurut UNICEF (2021), sekitar 650 juta anak perempuan di dunia menikah sebelum usia 18 tahun. Indonesia menempati peringkat ke-10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi, dengan lebih dari 1,2 juta perempuan berusia 20–24 tahun melangsungkan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun. Data BPS dan UNICEF (2020) mencatat 21,84% pemuda Indonesia menikah pertama kali di bawah usia 19 tahun. Kondisi ini juga terjadi di Kalimantan Tengah, termasuk di Kota Palangka Raya, yang masih memiliki kasus perkawinan usia anak pada tingkat pendidikan menengah.

Faktor pengetahuan menjadi salah satu penentu sikap remaja terhadap perkawinan usia anak. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang dampak biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi dari perkawinan dini cenderung bersikap permisif, bahkan mendukung praktik tersebut. Sebaliknya, pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap penolakan yang kuat. Penelitian Barokah & Zolekhah (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang risiko perkawinan usia anak, semakin besar peluang mereka memiliki sikap negatif terhadap praktik tersebut. Fenomena di SMK Karsa Mulya Palangka Raya memperlihatkan bahwa permasalahan ini nyata. Berdasarkan survei pendahuluan pada Maret 2025 terhadap 150 siswa kelas X, ditemukan 4 siswa yang berhenti sekolah karena menikah. Wawancara terhadap 15 siswa menunjukkan 11 siswa (73,3%) tidak mengetahui dampak perkawinan dini, 2 siswa (13,3%) mengetahui dari pengalaman keluarga, dan 2 siswa (13,3%) bersikap acuh. Kondisi ini diperburuk dengan minimnya edukasi formal di sekolah mengenai pencegahan perkawinan usia anak.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan sosial sangat berperan dalam membentuk sikap remaja (Fitrianis, 2020). Intervensi yang tepat, seperti edukasi kesehatan reproduksi dan penyuluhan dampak pernikahan dini, dapat membantu remaja memahami risiko yang dihadapi serta membentuk sikap yang lebih tegas dalam menolak perkawinan usia anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 58 siswa kelas X yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan dan sikap, lalu dianalisis menggunakan uji statistik Spearman Rank.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2025 mengenai “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap tentang Perkawinan Usia Anak pada Remaja di SMK Karsa Mulya Palangka Raya”. Data dikumpulkan melalui pembagian kuesioner yang terdiri dari pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang perkawinan usia anak dan pernyataan sikap mereka terhadap praktik tersebut. Dari hasil kuesioner yang dianalisis, diperoleh gambaran mengenai distribusi pengetahuan remaja, sikap remaja terhadap perkawinan usia anak, serta hubungan antara kedua variabel. Seluruh data

kemudian diolah menggunakan uji statistik Rank Spearman untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Pengetahuan Tentang Perkawinan Usia Anak Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

| Pengetahuan | Jumlah | Persen |
|-------------|--------|--------|
| Tinggi | 30 | 51,72% |
| Sedang | 27 | 46,55% |
| Rendah | 1 | 1,72% |
| Total | 58 | 100% |

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa dari 58 responden diperoleh data yaitu responden memiliki hubungan Pengetahuan dengan kategori tinggi sebanyak 30 responden (51,72%) 27 responden sedang (46,55%) dan 1 responden rendah (1,72%).

Tabel 2. Hasil Identifikasi Sikap Tentang Perkawinan Usia Anak Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

| Sikap | Jumlah | Persen |
|---------------|--------|--------|
| Sikap Negatif | 1 | 1,70% |
| Sikap Netral | 7 | 12,10% |
| Sikap Positif | 50 | 86,20% |
| Total | 58 | 100% |

Berdasarkan tabel identifikasi diatas responden berdasarkan sikap di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dari 58 responden, Sikap Positif 50 orang responden (86,2%). Sikap Netral 7 orang responden (12,1%) dan Sikap Negatif berjumlah 1 responden (1,7%).

Berikut tabulasi silang hubungan pengetahuan dengan sikap tentang pencegahan perkawinan usia anak pada remaja di SMK Karsa Mulya Palangka Raya yang disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Tabulasi Silang Antara Variabel Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Perkawinan Usia Anak Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

| | | Sikap | | | Total |
|-------------|--------|--|------------------------|-------------------------|--------------------------|
| | | Negatif | Netral | Positif | |
| Pengetahuan | Rendah | <i>f</i> 0 <i>%</i> 0% | 0 0% | 1 2% | 1 2% |
| | Sedang | <i>f</i> 1 <i>%</i> 2% | 3 5% | 23 39% | 27 46% |
| | Tinggi | <i>f</i> 0 <i>%</i> 0% | 4 6% | 26 44% | 30 51% |
| Total | | <i>f</i> 1 <i>%</i> 2% | 7 12% | 50 86% | 58 100% |

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan tinggi dan sikap positif berjumlah 26 orang (44,8%), responden dengan pengetahuan sedang dan sikap positif sebanyak 23 orang (39,7%), responden dengan

pengetahuan tinggi dan sikap netral sebanyak 4 orang (6,9%), responden dengan pengetahuan sedang dan sikap netral sebanyak 3 orang (5,2%), responden dengan pengetahuan sedang dan sikap negatif sebanyak 1 orang (1,7%), dan Responden dengan pengetahuan rendah dan sikap positif sebanyak 1 orang (1,7%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung menunjukkan sikap yang positif terhadap pencegahan perkawinan usia anak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja, maka semakin baik pula sikap mereka dalam menolak praktik perkawinan usia anak.

Tabel 4. Hasil *Crosstabulation* Berdasarkan Hubungan Pengetahuan dengan sikap di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

| | | Correlations | | |
|----------------|-------------|-------------------------|-------------|--------|
| | | | Pengetahuan | Sikap |
| Spearman's rho | Pengetahuan | Correlation Coefficient | 1.000 | .416** |
| | | Sig. (2- tailed) | . | .001 |
| | | N | 58 | 58 |
| Sikap | Sikap | Correlation Coefficient | .416** | 1.000 |
| | | Sig. (2- tailed) | .001 | . |
| | | N | 58 | 58 |

Berdasarkan data diatas dari hasil uji *Rank Spearman* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) antara Hubungan Pengetahuan pada Remaja kelas X Di SMK Karsa Mulya adalah $0,001 < 0,05$ maka H1 di terima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hubungan Pengetahuan pada Remaja kelas X Di SMK Karsa Mulya Tingkat *Correlation Coefficient* diperoleh nilai 0,416 artinya korelasi cukup antara hubungan kedua variabel tersebut bernilai positif.

PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Pengetahuan Remaja tentang Perkawinan Usia Anak di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Hasil identifikasi pengetahuan remaja tentang perkawinan usia anak di SMK Karsa Mulya Palangka Raya menunjukkan bahwa dari 58 responden (100%), mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 25 responden (43,1%), diikuti kategori rendah sebanyak 20 responden (34,5%), dan kategori tinggi sebanyak 13 responden (22,4%).

Menurut Benjamin S. Bloom, pengetahuan adalah hasil dari proses kognitif paling dasar yang diperoleh melalui pengindraan terhadap suatu objek menggunakan pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Proses ini mencakup kemampuan untuk mengingat fakta, konsep, atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya, yang menjadi dasar untuk pembelajaran di tingkat kognitif yang lebih tinggi (Marta & Purnomo, 2025). Darsini (2019) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan remaja tentang perkawinan usia anak cenderung sedang hingga rendah. Mayoritas responden berada pada rentang usia 15–17 tahun, yaitu masa remaja pertengahan, di mana kemampuan berpikir kritis masih berkembang dan sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2004) yang menyatakan bahwa usia memengaruhi kematangan berpikir seseorang.

Opini peneliti, rendahnya pengetahuan pada sebagian remaja disebabkan oleh minimnya edukasi formal dan informal tentang kesehatan reproduksi serta dampak perkawinan usia anak. Selain itu, pengaruh budaya dan lingkungan yang menganggap perkawinan dini

sebagai hal wajar turut membatasi keinginan remaja untuk mencari informasi yang benar.

Hasil Identifikasi Sikap Remaja tentang Perkawinan Usia Anak di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian, sikap remaja terhadap perkawinan usia anak didominasi oleh kategori positif sebanyak 27 responden (46,6%), diikuti kategori netral sebanyak 19 responden (32,8%), dan kategori negatif sebanyak 12 responden (20,6%).

Menurut Azwar (2016), sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat bersifat positif, negatif, maupun netral tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan nilai yang dianut. Penelitian Barokah & Zolekhah (2019) menyatakan bahwa sikap remaja terhadap perkawinan usia anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, dan norma sosial yang berlaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki sikap positif terhadap perkawinan usia anak, yang berarti mereka cenderung menerima atau tidak menolak praktik tersebut. Opini peneliti, tingginya proporsi sikap positif dapat disebabkan oleh minimnya pemahaman akan risiko perkawinan dini, pengaruh teman sebaya, serta adanya contoh dari keluarga atau masyarakat sekitar yang melakukan perkawinan di usia muda.

Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja tentang Perkawinan Usia Anak di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan metode Spearman Rank Correlation (Rho), diperoleh nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p \leq 0,05$) dengan nilai correlation coefficient sebesar 0,416, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan kekuatan korelasi sedang dan arah positif. Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan remaja tentang perkawinan usia anak, semakin positif pula sikap mereka dalam menolak praktik tersebut.

pengetahuan yang baik akan memengaruhi pembentukan sikap, sebagaimana dijelaskan dalam teori Bloom, di mana ranah kognitif berperan penting dalam memengaruhi ranah afektif (sikap). Fitriani (2020) juga menyatakan bahwa remaja yang memahami dampak biologis, psikologis, dan sosial dari perkawinan usia anak akan lebih mampu bersikap tegas dalam menolak praktik tersebut. Berdasarkan fakta dan teori yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara data empiris di lapangan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa dengan pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* dalam penyusunan tugas akhir mahasiswa keperawatan tingkat IV A dan B STIKES Eka Harap Palangka Raya. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $p = 0,015$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,251^*$, yang menunjukkan adanya hubungan dengan kategori cukup.

Opini peneliti, temuan ini mengindikasikan bahwa program peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan reproduksi dan penyuluhan pencegahan perkawinan dini di sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk sikap yang lebih tegas dan konsisten pada remaja dalam menolak perkawinan usia anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2025 di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa: Pengetahuan remaja tentang perkawinan usia anak dari 58 responden (100%) didominasi oleh 25 responden (43,1%) dengan pengetahuan kategori sedang, 20 responden (34,5%) dengan pengetahuan kategori rendah, dan 13 responden (22,4%) dengan pengetahuan kategori tinggi. Sikap remaja tentang perkawinan

usia anak dari 58 responden (100%) didominasi oleh 27 responden (46,6%) dengan sikap positif, 19 responden (32,8%) dengan sikap netral, dan 12 responden (20,6%) dengan sikap negatif. Hasil uji statistik menggunakan metode Spearman Rank Correlation (Rho) menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p \leq 0,05$) dengan nilai correlation coefficient sebesar 0,416. Hal ini berarti terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan korelasi sedang dan arah positif. Artinya semakin tinggi pengetahuan remaja maka semakin positif sikap mereka dalam menolak perkawinan usia anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. A. Agustin, S. Susanti, dan R. D. Gumilar, "Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang pernikahan dini," *Faletaha Health Journal*, 2021.
- [2] UNICEF, *Pencegahan perkawinan anak percepatan yang tidak bisa ditunda*, UNICEF Child Marriage Report, 2020. [Online]. Available: <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/perkawinan-anak-di-indonesia>
- [3] L. Barokah dan D. Zolekhah, "Hubungan penggunaan media massa dengan tingkat pengetahuan dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi," *Jurnal Kebidanan*, vol. XI, no. 01, pp. 44–53, 2019.
- [4] Darsini, Fahrurrozi, dan E. A. Cahyono, "Pengetahuan: Artikel review," *Jurnal Keperawatan*, vol. 12, no. 1, 2019.
- [5] H. Ernawati, "Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan," *Indonesian Journal for Health Sciences*, vol. 02, no. 01, pp. 58–64, 2018.
- [6] Eni, "Pengertian pengetahuan secara umum," *Angewandte Chemie International Edition*, vol. 6, no. 11, pp. 951–952, 2020.
- [7] Indanah, U. Farida, M. Sa'adah, S. Halimatus, S. Maslihatul, dan R. Apriliya, "Faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 11, no. 02, pp. 280–290, 2020. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, vol. 11, no. 2, Juli 2024.
- [9] R. Linda dan D. Lestari, "Edukasi dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksi pada masyarakat Desa Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya," *Kabilah: Journal of Social Community*, vol. 8, no. 1, 2023.
- [10] Z. Lubis, *Ilmu pengetahuan, sumber ilmu pengetahuan, dan sarana ilmu pengetahuan*, 2023.
- [11] Mahkamah Agung Republik Indonesia, Pengadilan Agama Kota Palangka Raya Kelas I.A., *Permohonan nikah usia dini di Palangka Raya*, 2022. [Online]. Available: <https://pa-palangkaraya.go.id>
- [12] S. F. Nabila, *Perkembangan Remaja: Adolescence*, Book Chapter, Mar. 2022.
- [13] Arikunto, *Tingkat pengetahuan dan sikap*, Yogyakarta: Nasional, 2018.
- [14] World Health Organization, *Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade*, Geneva: WHO Department of Noncommunicable Disease Surveillance, 2022.
- [15] S. Natalia, I. Sekarsari, F. Rahmayanti, dan N. Febriani, "Resiko seks bebas dan pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi pada remaja," *Journal of Community Engagement in Health*, vol. 4, no. 1, pp. 76–81, 2021.
- [16] S. E. Nayono dan D. Purwantoro, "Usaha perkuatan tebing sungai dengan penerapan kombinasi check dam stones, bronjong, tetrapod, dan penyelaras arus bambu pada belokan sungai menggunakan uji model laboratorium," pp. 5–19, 2020.
- [17] Notoatmodjo, "Gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang kontrasepsi implan di Kalurahan Purwomartani Kapanewon Kalasan Kabupaten Sleman tahun 2022," pp. 12–25, 2021.